

**KRITERIA MANUSIA ULUL ALBAB DALAM PERSPEKTIF
KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI (1952-2012)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

Oleh:

Nopan Putra Paratama

NIM. 21105010060

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025

**KRITERIA MANUSIA ULUL ALBAB DALAM PERSPEKTIF
KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI (1952-2012)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

Oleh:

Nopan Putra Paratama

NIM. 21105010060

Pembimbing:

Moh. Arif Afandi S.Fil.I., M.Ag.

NIP. 19930720 202012 1 006

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1448/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : KRITERIA MANUSIA ULUL ALBAB DALAM PERSPEKTIF KH.MUHAMMAD IDRIS JAUHARI (1952 - 2012)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NOPAN PUTRA PARATAMA
Nomor Induk Mahasiswa : 21105010060
Telah diujikan pada : Senin, 04 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Moh. Arif Afandi, S.Fil.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68957c6a9c3c3



Penguji II

Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 689ecc5588686



Penguji III

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 689ef61a164e4



Yogyakarta, 04 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68a55dc43f088

NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Lampiran : -
Kepada
Yth, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setalah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Nopan Putra Paratama
NIM : 21105010060
Judul : Kriteria Manusia Ulul Albab Dalam Perspektif Kh. Muhammad Idris Jauhari (1952-2012)

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh Sarjana Strata Satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi diatas dapat segera dimunaqasyahkan, atas perhatiannya terimakasih.

Wasalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 Juli 2025

Pembimbing

Moh. Arif Afandi S.Fil.I., M.Ag.
NIP. 19930720 202012 1 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nopan Putra Paratama

NIM : 21105010060

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sungguh bahwa naskah skripsi yang berjudul "**Kriteria Manusia Ulul Albab Dalam Perspektif Kh. Muhammad Idris Jauhari (1952-2012)**" secara keseleuruhan merupakan karya akademik saya sendiri yang bebas dari unsur plagiarisme. Jika di kemudian hari ditemukan dalam naskah ini terdapat unsur plagiaris dan bukan tulisan asli saya, maka saya siap bertanggung jawab sebagaimana ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat agar diketahui oleh anggota dewan pengaji sekalian dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Yogyakarta, 28 Juli 2025

Saya yang menyatakan:



Nopan Putra Paratama
NIM. 21105010060

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAIJAHI
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Konsep *Ulul Albab* dalam Al-Qur'an merupakan gambaran manusia ideal yang menggabungkan ketajaman akal, kedalaman spiritual, dan integritas moral. Konsep ini banyak disebut dalam ayat-ayat yang menekankan pentingnya dzikir dan tafakkur, namun belum banyak dikaji dalam konteks aktualisasi pendidikan Islam kontemporer. KH. Muhammad Idris Jauhari, sebagai tokoh pendidik dan ulama besar di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, menghadirkan konsep Ulul Albab tidak hanya sebagai wacana normatif, tetapi sebagai prinsip yang dijalankan dalam sistem pendidikan untuk membentuk karakter santri secara utuh. Penelitian ini bertujuan menggali bagaimana beliau merumuskan kriteria manusia Ulul Albab dan bagaimana aktualisasinya diterapkan secara konkret dalam sistem Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan filosofis. Data diperoleh dari karya tulis, pidato, dokumentasi pesantren, dan literatur pendukung yang membahas pemikiran KH. Idris. Penelitian ini dianalisis melalui integrasi pendekatan filsafat Islam, tasawuf akhlaki, psikologi pendidikan Islam, dan teori manusia paripurna. Peneliti berupaya merumuskan kembali konstruksi Ulul Albab versi KH. Idris dalam bingkai nilai-nilai keislaman yang aplikatif dalam sistem pendidikan berbasis pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Idris merumuskan lima kriteria manusia Ulul Albab, yaitu: berpikir reflektif (tafakkur), kehendak sadar (irādah), kesadaran spiritual (dzikir), pengendalian diri, dan kesatuan jiwa dan raga. Kelima kriteria tersebut ditanamkan melalui sistem pendidikan yang terstruktur dan menyeluruh, mencakup aspek akademik, spiritual, moral, dan sosial. Konsep ini menunjukkan bahwa Ulul Albab bukan hanya ideal Qur'ani, tetapi dapat diaktualisasikan secara nyata dalam dunia pendidikan Islam yang berkarakter dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Kata Kunci: Ulul Albab, KH. Idris Jauhari, pendidikan pesantren, pembentukan karakter

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The Qur'anic concept of *Ulul Albab* represents the ideal human figure who integrates intellectual depth, spiritual consciousness, and moral integrity. This concept appears in verses emphasizing reflection (*tafakkur*) and remembrance (*dhikr*), yet its application within contemporary Islamic education remains limited. KH. Muhammad Idris Jauhari, an influential scholar and educator at Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School, offered *Ulul Albab* not merely as a normative discourse but as a framework embodied in the educational system aimed at shaping the character of students holistically. This study explores how KH. Idris conceptualized the criteria of *Ulul Albab* and how these ideas were implemented in the Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) system.

This research applies a qualitative method with library research and philosophical approaches. Data were collected from KH. Idris's written works, speeches, institutional documents, and supporting literature that addresses his educational thought. The analysis draws upon Islamic philosophy, ethical Sufism, Islamic educational psychology, and the concept of the complete human being. This study reconstructs the idea of *Ulul Albab* within an applicable Islamic framework, as practiced in pesantren-based education.

The findings indicate that KH. Idris outlined five main traits of *Ulul Albab*: reflective thinking (*tafakkur*), conscious will (*irādah*), spiritual awareness (*dhikr*), self-control, and the integration of body and soul. These qualities are instilled through a structured educational system encompassing academic, spiritual, ethical, and social aspects. His approach demonstrates that the Qur'anic concept of *Ulul Albab* can be practically applied in an Islamic education system that forms holistic human beings.

Keywords: Ulul Albab, KH. Idris Jauhari, pesantren education, character development

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 054b/U/1987

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Bā' | b | be |
| ت | Tā' | t | te |
| س | Śā' | ś | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | j | je |
| ه | Hā' | h | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Khā' | kh | ka dan ha |
| د | Dāl | d | de |
| ذ | Ẓāl | ẓ | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Rā' | r | er |
| ز | Zāi | z | zet |
| س | Sin | s | es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | Śad | ś | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dād | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Tā' | ṭ | te (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|---|-----------------------------|
| ظ | Zā' | z | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'Ain | ' | koma terbalik di atas |
| غ | Gain | g | ge |
| ف | Fā' | f | ef |
| ق | Qāf | q | qi |
| ك | Kāf | k | ka |
| ل | Lām | l | el |
| م | Miim | m | em |
| ن | Nūn | n | en |
| و | Wāwu | w | w |
| ه | Hā' | h | ha |
| ء | Hamzah | , | apostrof |
| ي | Yā' | Y | Ye |

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | Ditulis | <i>Muta'addidah</i> |
| عدة | Ditulis | <i>'iddah</i> |

C. Konsonan Tunggal

Semua tā' marbūtah ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

| حکمة | Ditulis | <i>Hikmah</i> |
|----------------|---------|--------------------------|
| عَلَّةٌ | ditulis | 'illah |
| كرامة الأولياء | ditulis | <i>Karāmah al-auliyā</i> |

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

Semua tā' marbūtah ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

| | | | |
|---------|--------|---------|----------------|
| ---́--- | Fathah | ditulis | <i>A</i> |
| ---ׁ--- | Kasrah | ditulis | <i>i</i> |
| ---ׂ--- | Dammah | ditulis | <i>u</i> |
| فعل | Fathah | ditulis | <i>fa'ala</i> |
| ذكر | Kasrah | ditulis | <i>žukira</i> |
| يذهب | Dammah | ditulis | <i>yazhabu</i> |

E. Vokal Panjang

| | | |
|----------------------|---------|------------------|
| 1. Fathah + alif | Ditulis | <i>Ā</i> |
| جاهليّة | ditulis | <i>jāhiliyah</i> |
| 2. Fathah + yā' mati | ditulis | <i>ā</i> |
| تنسی | ditulis | <i>tansā</i> |
| 3. Kasrah + yā' mati | ditulis | <i>ī</i> |
| کریم | ditulis | <i>karīm</i> |

| | | |
|------------------------------|---------|---------------|
| 4. Dammah + wāwu mati | ditulis | <i>ū</i> |
| فروض | ditulis | <i>furuūd</i> |

F. Vokal Rangkap

| 1. Fatḥah + yā' mati | Ditulis | <i>Ai</i> |
|------------------------------|----------------|------------------|
| بِنَكُمْ | ditulis | <i>bainakum</i> |
| 2. Fatḥah + wāwu mati | Ditulis | <i>au</i> |
| قُول | ditulis | <i>qaul</i> |

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

| | | |
|-----------------|---------|------------------------|
| الّنم | Ditulis | <i>a'antum</i> |
| أعْدَتْ | ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لَنْ شَكْرَتْمَ | ditulis | <i>la'in syakaryum</i> |

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | Ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| القياس | ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

| | | |
|--------|---------|------------------|
| السماء | Ditulis | <i>as-Samā'</i> |
| الشمس | ditulis | <i>asy-Syams</i> |

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

| نوى الفروض | Ditulis | <i>żawi al-furuḍ</i> |
|------------|---------|----------------------|
| أهل السنة | ditulis | <i>ahl as-sunnah</i> |



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji serta syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis diberikan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam, sosok paripurna, Rasulullah Muhammad SAW, yang menjadi teladan bagi umat manusia dalam mengenal TuhanYa.

Setelah melewati berbagai tantangan dan proses akademik yang panjang, skripsi yang berjudul "Kriteria Manusia Ulul Albab dalam Perspektif KH. Muhammad Idris Djauhari (1952-2012) akhirnya dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun diharapkan dapat menjadi wasilah dalam melanjutkan jenjang pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Setiap halaman dalam skripsi ini merupakan hasil dari dedikasi, ketekunan, serta dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Novian Widhiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Rizal Al Hamid, M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Ali Usman, M.S.I, selaku Dosen Penasehat Akademik.

6. Bapak Moh. Arif Afandi, S.Fil.I., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan telaten memberikan bimbingan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu dan kemudahan selama penulis menempuh pendidikan.
8. Mbah Kakung, Mbah Putri, dan Dinda yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan materi demi kelancaran studi penulis.

Yogyakarta, 20 Februari 2025

Nopan Putra Paratama
NIM. 21105010060



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR | i |
| NOTA DINAS | ii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | iii |
| ABSTRAK | iv |
| ABSTRACT | v |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | vi |
| KATA PENGANTAR..... | xi |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 6 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 7 |
| E. Metode Penelitian | 9 |
| F. Sistematika Pembahasan | 10 |
| BAB II | 14 |
| KONSEP ULUL ALBAB | 14 |
| A. Definisi Etimologis dan Terminologis | 14 |
| B. Ulul Albab dalam Perspektif Neurosains | 18 |
| C. Dzikir, Fikr, dan Amal Shaleh | 26 |
| D. Ayat-Ayat tentang Ulul Albab di Dalam Al-Qur'an | 30 |
| BAB III..... | 34 |
| BIOGRAFI KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI | 34 |
| A. Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga..... | 34 |
| B. Masa Pendidikan Dasar Hingga Ke Gontor | 37 |
| C. Pendirian Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyyah | 40 |
| D. TMI dan Puncak Kurikulum Mu'allmien | 45 |

| | |
|---|-----------|
| E. Dedi ² kasi Sepanjang Hayat: Masa-Masa Terakhir Sang Konseptor Pendidikan | 49 |
| BAB IV | 55 |
| PEMBAHASAN | 55 |
| A. Berpikir Mendalam (Tafakkur) | 55 |
| B. Berkehendak (Konasi, al-Irodah, Karsa)..... | 60 |
| C. Berdzikir (bil Lisan, bil Qalbi, bil ‘Amal)..... | 66 |
| D. Kontrol Diri dan Emosi (al-‘Atifah atau Rasa) | 71 |
| E. Nafs-Fisik sebagai Kesatuan Tafakkur, Dzikir, Konasi, dan Kontrol Diri | 76 |
| F. Implementasi Konsep Manusia Ulul Albab | 80 |
| BAB V..... | 88 |
| PENUTUP | 88 |
| A. Kesimpulan | 88 |
| B. Saran..... | 89 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 90 |
| LAMPIRAN..... | 95 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang berakal budi, dan memiliki nafsu.¹

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan sempurna, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an Q.S. At-Tin: 4. bahwa "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik.*"² Bahkan dalam ajaran agama lain, manusia dianggap sebagai makhluk yang mulia, sehingga tidak diperbolehkan melakukan perbuatan yang tercela atau melanggar aturan agama. Sebaliknya, manusia diharuskan untuk dapat berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, dan berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan dengan sesama. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri atau memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan orang lain.³

Di dalam diri manusia terdapat anugerah yang sangat berharga dari Tuhan, yaitu akal, yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Tanpa akal, manusia akan sama dengan hewan dalam tingkah laku dan perbuatannya. Dengan adanya akal, setiap bagian tubuh manusia serta gerak-geriknya memiliki

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (2024), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manusia>, diakses 20 Feb 2025.

² At-Tin (95): 4.

³ Salastia Paramita Nurhuda, Nasichah, and Aisyah Karimah, "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, vol. 1, no. 4 (2023), hal. 685.

makna dan nilai.⁴ Akal memungkinkan manusia untuk berpikir dan memahami benda-benda yang ada di alam, bahkan yang halus dan tersembunyi, sehingga manfaatnya bisa ditemukan. Akal adalah yang membedakan manusia dari makhluk ciptaan Allah lainnya. Dengan akal dan budi, manusia mampu berpikir dan bertindak melampaui kemampuan binatang. Manusia juga bisa memahami konsep abstrak dan mengubah hal-hal konkret menjadi lebih bermakna.⁵

Dalam kajian filsafat Barat, kemampuan akal seringkali dibatasi pada rasio, yang dianggap sebagai cara tertinggi untuk memperoleh pengetahuan, tanpa ada yang lebih tinggi dari itu. Dengan kata lain, filsafat Barat cenderung menerima pengetahuan yang bersifat rasional dan menolak pengetahuan yang dianggap irasional. Meskipun Barat juga mengakui adanya alam metafisika (seperti yang dinyatakan oleh Kant tentang dunia fenomenal), pengetahuan tentangnya dianggap bersifat subjektif, tergantung pada perspektif masing-masing. Dalam Islam, akal tidak terpisahkan dari rasio yang mencerminkan kemampuan berpikir, serta tidak terpisahkan dari hati yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan tentang masalah rasional, empiris, maupun metafisika. Dengan demikian, dalam perspektif Islam, kebenaran tidak hanya terbatas pada alam nyata (materi), tetapi juga mencakup keimanan dan keyakinan terhadap kebenaran alam metafisika (gaib) dengan konsep yang jelas.⁶

⁴ Mohamad Nursalim Azmi and Muhammad Zulkifli, "Manusia, Akal dan Kebahagiaan (Studi Analisis Komparatif antara Al-Qur'an dengan Filsafat Islam)", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 12, no. 2 (2018), hal. 127.

⁵ Azmi dan Zulkifli, "Manusia, Akal, dan Kebahagiaan", hal. 127.

⁶ Ahmad Arisatul Cholik, "Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali", *Kalimah*, vol. 13, no. 2 (2015), hal. 287.

Penggunaan akal telah berkembang sejak bangsa Mesir dan Mesopotamia sekitar 5000-4000 SM. Perkembangannya terus berlanjut di Yunani kuno melalui tokoh seperti Plato (427-347 SM) dan kemudian menyebar melalui kebudayaan Hellenisme di bawah Alexander the Great yang menaklukkan Yunani dan Persia. Setelah itu, peran akal dalam peradaban berpindah ke dunia Arab. Nabi Muhammad SAW., yang menerima wahyu dari Tuhan, menunjukkan bagaimana akal digunakan dengan benar dan proporsional. Sepanjang hidupnya, Nabi memberi contoh cara menggunakan akal dan bagaimana memeliharanya, terutama dalam konteks pendidikan akal manusia.⁷

Dalam pandangan para sufi, konsep manusia sempurna, atau *insan kamil*, tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akal untuk memahami segala sesuatu di dunia. Mereka menyadari keterbatasan akal, yang dianggap tidak selalu dapat diandalkan dalam mencapai kebenaran yang sejati. Meski sebagian sufi menghargai akal sebagai anugerah dari Allah yang memungkinkan manusia memahami realitas alam dan menghasilkan ilmu, ada pula yang lebih menekankan pentingnya hati. Bagi mereka, hati adalah pusat pengetahuan yang melampaui kemampuan akal, terutama dalam memahami hal-hal yang bersifat spiritual dan tak terindera. Hati di sini bukan hanya wadah emosi dan kasih sayang, tetapi juga sumber pemahaman yang lebih mendalam.⁸

Pendapat ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali, yang menempatkan hati sebagai kognisi spiritual utama dalam jiwa manusia. Menurut al-Ghazali,

⁷ H.B. Hasibuan, "Fungsi Akal Dalam Menemukan Kebenaran", *Repository.Uinsu.Ac.Id*, hal. 1-21.

⁸ Ali Sodikin, "Akal dalam Perspektif Filsuf dan Sufi", *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, vol. 16, no. 75 (2020), hal. 170.

hati diciptakan untuk mengenal dan memahami Allah, sehingga memiliki kemampuan untuk "melihat" secara batin. Fungsi hati tidak hanya sama pentingnya dengan akal dalam mencari kebenaran, tetapi bahkan sering kali dipandang lebih unggul. Jika hati tidak mampu melihat atau memahami, ia disebut "buta" atau mati hati, mengindikasikan bahwa kemampuan batinnya telah hilang. Al-Ghazali menegaskan bahwa hati dan akal pada dasarnya adalah satu kesatuan—hati adalah akal, dan akal adalah hati—yang keduanya bekerja bersama dalam mencapai pengetahuan dan kebenaran sejati.⁹

Dalam konteks ini, penggunaan akal berarti memanfaatkan kemampuan pemahaman dalam kaitannya dengan baik realitas konkret maupun spiritual. Musa al-Asy'ari menegaskan bahwa realitas konkret dipahami melalui pemikiran, sedangkan realitas spiritual dipahami oleh *Qalb*. Al-Qur'an mengekspos keluhuran orang yang beriman dan berilmu sebagai hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi, bahkan memberi gelar khusus bagi mereka yang mampu memanfaatkan anugerah Allah. Dalam hal ini, aktivitas keduanya diabadikan dalam istilah "Ulul Albab", yang mencerminkan integrasi antara akal dan hati dalam pencarian pengetahuan dan kebenaran.¹⁰

Ketika kita mendengar istilah Ulul Albab, pikiran kita segera tertuju pada sekelompok individu yang diciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai kelebihan. Mereka adalah orang-orang terpilih yang memiliki kekuatan spiritual, intelektual, dan sosial yang tinggi. Komitmen mereka terhadap ajaran Islam

⁹ Cholik, "Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali", hal. 288.

¹⁰ Azizah Herawati, "Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab Di Era Sekarang", *Fikrah*, vol. 3, no. 1 (2015), hal. 123.

sangat kuat, dan mereka tidak mudah terpengaruh oleh godaan zaman serta terjerumus dalam rayuan hawa nafsu yang menipu.¹¹

Pikiran ini tidaklah berlebihan, mengingat Al-Qur'an sendiri menempatkan mereka dalam posisi yang istimewa. Mereka adalah orang-orang yang mampu merenungkan hal-hal yang tidak bisa dipahami oleh kebanyakan orang. Di era globalisasi saat ini, dengan pengaruh teknologi yang cepat dalam hal informasi, komunikasi, dan transportasi, sulit untuk menemukan profil Ulul Albab yang benar-benar sesuai dengan apa yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Sebab, ulul albab tidak hanya mencakup kemampuan intelektual, tetapi juga memerlukan keterampilan emosional dan spiritual.¹²

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi strategis sekaligus menawarkan kontribusi orisinal. Selama ini, pembahasan mengenai Ulul Albab cenderung terfokus pada penjelasan normatif ayat-ayat Al-Qur'an, sementara kajian yang menelusuri penerapannya secara sistematis dalam dunia pendidikan masih terbatas. KH. Muhammad Idris Jauhari memberikan perspektif yang khas dengan memformulasikan konsep Ulul Albab tidak hanya sebagai gagasan ideal, tetapi sebagai sistem pembinaan karakter yang terimplementasi dalam Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Penelitian ini menjadi berbeda karena menggabungkan kajian normatif Qur'ani dengan telaah empiris atas praktik pendidikan, serta menganalisisnya melalui pendekatan multi-perspektif yang memadukan filsafat Islam, tasawuf akhlaki,

¹¹ Abu Naveed Irfan, "Konsep Manusia Terdidik (Ulul Albab) dalam Islam", Book (2015), hal. 61.

¹² Herawati, "Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab Di Era Sekarang", hal. 123.

psikologi pendidikan Islam, dan wawasan keilmuan modern. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus pendidikan Islam, sekaligus memberikan model pembentukan manusia seutuhnya yang relevan dengan cita-cita ideal Al-Qur'an dan kebutuhan pendidikan kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis akan terfokus pada satu pembahasan yaitu tentang "Bagaimana konsepsi KH. Muhammad Idris Jauhari tentang kriteria manusia Ulul Albab?"

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengkaji konsepsi KH. Muhammad Idris Jauhari tentang manusia Ulul Albab dalam karya-karyanya.

2. Manfaat Penelitian

a. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam konsep manusia Ulul Albab dalam ajaran Islam, khususnya dalam konteks pemikiran KH.

Muhammad Idris Jauhari. Hal ini akan memperkaya literatur akademik mengenai integrasi nilai-nilai spiritual, intelektual, dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

b. Memahami konsep Ulul Albab dapat membantu individu dalam mengembangkan karakter spiritual, intelektual, dan moral yang lebih baik.

D. Tinjauan Pustaka

Dari hasil penelusuran yang peneliti lakukan, setidaknya ada beberapa tulisan yang membahas tentang kriteria Ulul Albab dan pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari.

Pertama, kajian yang sama mengenai hal-hal yang berkenaan dengan Ulul Albab pernah dilakukan oleh Misbahul Munir, dosen STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang pada tahun 2018 dengan judul “Membingkai Kepribadian Ulul Albab Generasi Millenial”. Ia meneliti Ulul Albab dalam pandangan Jamaluddin. Penelitiannya pun masih bersifat umum. Dia menyampaikan bahwa Ulul Albab adalah mereka yang mampu mengaktualisasikan tiga hal secara bersamaam, yaitu *dzikr*; *fikr*; dan *amal shaleh*.¹³ Dia tidak menjelaskan secara rinci *dzikr* yang seperti apa yang dimiliki oleh seorang dari golongan Ulul Albab, *fikr* seperti apa yang dimaksud, juga jenis dan kualitas amal yang bagaimana yang diinginkan oleh Allah swt. Dari keglobalan hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Misbahul Munir, peneliti ingin memaparkan kepada para pembaca dengan lebih rinci bagaimana metode bagi seorang Muslim untuk sampai pada kriteria Ulul Albab menurut perspektif KH. Muhammad Idris Jauhari.

Kedua, kajian terdahulu yang berkaitan dengan tokoh KH. Muhammad Idris Jauhari pernah dilakukan oleh dua alumni pondok pesantren yang dipimpin oleh tokoh yaitu PP. Al-Amien Prenduan Sumenep, penelitian pertama dilakukan oleh Ihwan Amalih dengan judul “Sufisme dalam Perspektif KH. Muhammad

¹³ Misbahul Munir, “Membingkai Generasi Ulul Albab Generasi Milenial”, *Ta'Limuna.*, vol. 7, no. 1 (2018), hal. 50.

Idris Jauhari” dalam jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam (IDIA Al-Amien) volume 4 nomor 1 pada tahun 2014.¹⁴ Penelitian kedua dilakukan oleh Moh. Samhadi dengan judul “Perilaku Sufi Semasa Remaja (Studi atas Tasawuf Akhlaki dalam Perspektif KH. Muhammad Idris Jauhari)” terdapat dalam jurnal Reflektika (IDIA Al-Amien) volume 13 nomor 2 tahun 2018.¹⁵ Secara general kedua penelitian ini memiliki pembahasan yang mengarah pada kehidupan sufistik, yang jadi pembeda antara kedua penelitian di atas terletak pada objek material, penelitian milik Ihwan Amalah membahas tentang sufisme secara umum, sedangkan milik Moh. Samhadi membahas penerapan kehidupan sufistik pada kehidupan remaja.

Tentunya kehidupan yang berbau kesufian merupakan salah satu indikasi untuk terbentuknya kriteria Ulul Albab, hanya saja dalam dua penelitian yang berhubungan dengan tokoh tersebut tidak menjelaskan tentang bagaimana kiat dan konsep untuk meraih predikat Ulul Albab jadi, penelitian terdahulu ini hanya terfokus pada poin kesufian perspektif tokoh. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini memadukan antara dua indikasi untuk kemudian menjadikan versi lengkap manusia unggul, bukan hanya unggul dalam rohani namun juga unggul dalam pemikiran, lebih jelasnya menjadi manusia terdidik *dhohir wa batin*.

¹⁴ Ihwan Amalih, “Sufisme Perspektif K.H.M Idris Jauhari”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 4, no. 1 (2014), hal. 120.

¹⁵ Moh. Samhadi, “Perilaku Sufi Semasa Remaja (Studi atas Tasawuf Akhlaki dalam Persefektif Muhammad Idris Jauhari)”, *Reflektika*, vol. 13, no. 2 (2018), hal. 119.

E. Metode Penelitian

Metodologi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, karya ilmiah ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat deskriptif analisis, yaitu berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau pengisian terhadap data tersebut. Pembahasan ini merupakan pembahasan naskah, dimana datanya diperoleh melalui sumber literatur, yaitu melalui riset kepustakaan.¹⁶

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang menjadi sumber utama yang menjadi acuan peneliti untuk mendapatkan referensi, yaitu buku-buku karangan KH. Muhammad Idris Jauhari: Ilmu Jiwa Umum, Dzikrullah Sepanjang Waktu, Anak Muda Menjadi Sufi, Ilmu Jiwa Pendidikan.

b. Sumber Data Sekunder

¹⁶ Muhtadi Abdul Mun'im, *Metodologi Penelitian Untuk Pemula* (Sumenep: Pusdilam PP. Al-Amien Prenduan, 2014), hal. 36.

Sumber data tambahan yang digunakan sebagai pendukung referensi dari data primer seperti artikel ilmiah, buku-buku yang membahas pemikiran KH. Muhammad Idris Djauhari.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pertama-tama, penulis mengumpulkan informasi-informasi dari buku-buku maupun media-media tentang Ulul Albab. Kemudian, penulis menyusun penelitian berdasarkan informasi, baik dari buku atau pun dari media-media menyangkut masalah yang penulis teliti.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh. Bab pertama berfungsi sebagai pintu masuk bagi pembaca untuk memahami latar belakang penelitian. Pada bagian ini diuraikan alasan mendasar pentingnya mengkaji konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an, terutama relevansinya dalam pembentukan karakter manusia yang paripurna. Uraian dimulai dari pemaparan idealitas konsep tersebut, kemudian mengidentifikasi kesenjangan bahwa sebagian besar kajian terdahulu masih bersifat normatif dan jarang menelusuri penerapannya dalam praktik pendidikan. Selanjutnya, diperkenalkan KH. Muhammad Idris Jauhari sebagai tokoh yang merumuskan konsep Ulul Albab tidak hanya sebagai gagasan konseptual, tetapi juga sebagai sistem pembinaan karakter yang terimplementasi secara nyata di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan melalui program Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI). Bab ini juga memuat rumusan masalah yang akan dijawab, tujuan penelitian yang hendak dicapai, manfaat

penelitian baik secara teoretis maupun praktis, serta kerangka teori dan metode penelitian yang digunakan, sehingga pembaca memperoleh gambaran awal tentang arah kajian ini.

Bab kedua berisi tinjauan pustaka yang menjadi landasan teoretis penelitian. Bagian ini memaparkan definisi dan pemahaman Ulul Albab berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir para ulama, dilanjutkan dengan kajian tokoh-tokoh Islam klasik seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan para sufi akhlaki yang membicarakan karakter manusia ideal. Selain itu, dibahas pula teori pembentukan karakter dari perspektif psikologi pendidikan Islam, khususnya mengenai peran akal, kehendak, dan pengendalian diri. Untuk memperkaya perspektif, disertakan pula wawasan keilmuan modern seperti neurosains yang relevan untuk menjelaskan proses tafakkur, dzikir, dan kontrol diri. Bab ini diakhiri dengan identifikasi kesenjangan penelitian, yang menjadi dasar pembernanar perlunya kajian terhadap gagasan KH. Idris Jauhari dalam kerangka implementasi pendidikan.

Bab ketiga memaparkan profil KH. Muhammad Idris Jauhari secara ringkas namun padat, meliputi riwayat hidup, latar pendidikan, kiprah dalam dunia pesantren, dan perannya sebagai pembaharu sistem pendidikan di Al-Amien Prenduan. Uraian kemudian berlanjut pada rumusan beliau tentang Ulul Albab yang terdiri dari lima kriteria utama: tafakkur (refleksi akal), irādah (kehendak sadar), dzikir (kesadaran spiritual), pengendalian diri, dan integrasi jiwa-raga. Setiap kriteria dijelaskan dengan menampilkan landasan Qur'ani, keterkaitan dengan pemikiran ulama klasik, serta relevansi aplikasinya dalam pembentukan karakter santri.

Bab keempat merupakan inti pembahasan penelitian, di mana kelima kriteria Ulul Albab tersebut dianalisis secara mendalam dengan memadukan pendekatan normatif, filosofis, psikologis, dan praktis. Masing-masing kriteria dibahas mulai dari makna konseptual, dasar teoritis, hingga strategi implementasi dalam sistem TMI. Tafakkur dianalisis sebagai proses berpikir mendalam yang dikembangkan melalui pembelajaran dan tradisi intelektual pesantren. Irādah dibahas sebagai kekuatan kehendak yang diarahkan melalui amanah organisasi dan latihan kepemimpinan. Dzikir dipahami sebagai kesadaran spiritual yang melekat dalam perilaku keseharian santri. Pengendalian diri dijelaskan melalui pembiasaan disiplin dan penguatan karakter. Sedangkan integrasi jiwa-raga dipandang sebagai hasil akhir pendidikan, yakni lahirnya insan yang harmonis secara intelektual, spiritual, dan sosial. Analisis pada bab ini menunjukkan keterkaitan erat antara idealitas konsep Ulul Albab dan realitas penerapannya di lapangan.

Bab kelima berisi penutup yang merangkum seluruh temuan penelitian. Kesimpulan disajikan sebagai jawaban atas rumusan masalah, menegaskan kontribusi KH. Idris dalam membumikan konsep Ulul Albab melalui pendidikan pesantren yang terstruktur. Selain itu, bab ini juga memuat implikasi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, serta implikasi praktis bagi lembaga pendidikan yang ingin mengadopsi model serupa. Bagian akhir memuat saran untuk penelitian lanjutan, baik dalam ranah pengayaan teori maupun eksplorasi penerapan nilai-nilai Ulul Albab di berbagai konteks pendidikan. Dengan demikian, keseluruhan sistematika pembahasan ini membentuk kerangka utuh

yang mengantarkan pembaca dari pemahaman konseptual menuju pemaknaan aplikatif dari sebuah model pendidikan berbasis nilai Qur'ani.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep Ulul Albab dalam perspektif KH. Muhammad Idris Jauhari menekankan keseimbangan antara intelektualitas (*tafakkur*), spiritualitas (*dzikir*), pengendalian diri, dan kehendak yang kuat (*al-iradah*). Ulul Albab bukan sekadar individu yang memiliki kecerdasan rasional, tetapi juga mereka yang mampu berpikir mendalam, memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, serta mampu mengendalikan diri dan bertekad kuat dalam menuntut ilmu serta menjalani kehidupan.

Dalam pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari, *tafakkur* tidak hanya mencakup analisis rasional tetapi juga refleksi mendalam terhadap kehidupan dan kebesaran Allah. *Dzikir* dipahami sebagai kesadaran spiritual yang berkelanjutan, bukan sekadar aktivitas lisan. Pengendalian diri menjadi faktor utama dalam membangun karakter, menghindarkan individu dari kesombongan, serta menjaga keteguhan dalam prinsip. Sementara itu, *al-iradah* menjadi pilar utama dalam membangun semangat belajar dan perjuangan dalam kehidupan.

Konsep ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga diterapkan dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Pesantren ini menanamkan pola pikir reflektif dalam pembelajaran, membangun kesadaran spiritual melalui pembiasaan *dzikir*, menerapkan disiplin sebagai bentuk kontrol diri, serta menumbuhkan mental juang dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya di masyarakat. Dengan demikian, konsep Ulul Albab yang

dikembangkan KH. Muhammad Idris Jauhari menjadi model pendidikan karakter Islam yang holistik, membentuk generasi Muslim yang cerdas, berjiwa tenang, dan memiliki semangat juang dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

B. Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi konsep Ulul Albab dalam berbagai sistem pendidikan Islam, baik di pesantren maupun lembaga formal, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan karakter, kecerdasan spiritual, dan kepemimpinan. Selain itu, perlu dilakukan studi empiris terhadap alumni pesantren untuk mengukur efektivitas nilai-nilai tafakkur, dzikir, kontrol diri, dan kehendak dalam kehidupan sosial dan profesional mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, Muhammad Ulil, “Tafsir Sufistik Dzikir Sebagai Kesalehan Sosial”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, vol. 19, no. 1, 2020, hal. 41 [<https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i1.3587>].
- Ach. Hidayatul, Wahyudi, “Model Belajar Efektif menurut KH Muhammad Idris Jauhari (Analisis Pemikiran Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura)”, UIN Syarif Hidayatullah, 2011, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/2601>.
- Ahmadi dan Allivna Miyazaky Naufal, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan KH. Moh. Idris Jauhari”, *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, vol. 5, no. 2, 2020, hal. 197–210.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, 1 edisi, ed. oleh Team Al-Kautsar, Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 1999.
- Al-Qur'an dan Tafsir NU Online*, 2024, <https://quran.nu.or.id>, diakses 14 Feb 2025.
- Alayna, Thala'al Badru, “Ceramah KH. Muhammad Idris Jauhari WISUDA TMI Al-Amien Prenduan 2001”, *Youtube*, 2023, <https://www.youtube.com/@ThalaalBadruAlayna>, diakses 26 Feb 2025.
- Amalih, Ihwan, “Sufisme Perspektif K.H.M Idris Jauhari”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 4, no. 1, 2014, hal. 120–44.
- Andani, Kurnia Fitri, “Tasawuf Akhlaki dan Relevansinya Terhadap Sikap Penolakan Akhlak Tercela Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 4, no. 2, 2023, hal. 167–82 [<https://doi.org/10.35719/adabiyah.v4i2.818>].
- Arsyad, M., “Tafsir Ayat-Ayat Neurosains: Telaah Konsep Ulul Albab Dalam Al-Qur'an”, *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, vol. 15, no. 1, 2024, hal. 37–48.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manusia>, diakses 20 Feb 2025.
- Bagir, Haidar, “Bertafakur Sesaat Lebih Baik dari Ibadah Seribu Tahun”, *Baca Nurulwala*, 2023, <https://baca.nuralwala.id/bertafakur-sesaat-lebih-baik-dari-ibadah-seribu-tahun/>, diakses 12 Feb 2025.
- Baihaqi, Mochammad Rizky dan Ujang Muhaemin, “Analisis Terminologi Ulul Albab dalam Al-Qur'an”, *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies*, vol. 1, no. 1, 2022, hal. 4–18 [<https://doi.org/10.54801/juquts.v1i1.86>].

Davidson, Richard J. et al., “Alterations in brain and immune function produced by mindfulness meditation”, *Psychosomatic Medicine*, vol. 65, no. 4, 2003, hal. 564–70 [<https://doi.org/10.1097/01.PSY.0000077505.67574.E3>].

Fajrin, Dinella Irawati, Hasan Mud’is, dan Yulianti Yulianti, “Konsepsi Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoisme: Studi Komparatif dalam Buku Karya Robert Frager dan Henry Manampiring”, *Jurnal Riset Agama*, vol. 2, no. 1, 2022, hal. 162–80 [<https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17122>].

Fajriyah dan Andri Sutrisno, “Internalisasi Jiwa Kepemimpinan Santri Berdasarkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep”, *5th Annual Conference for Muslim Scholars*, no. 54, 2023, hal. 320–9 [<https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.495>].

Furqan, Muhammad, Ibnoel Hajar, dan Salami Mahmud, “Analisis: Jurnal Studi Keislaman Typology Study of Ulul Albab as Ideal Human Character in Islam (Psychological Analysis of Human Thinking Activities in the Qur'an)”, *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 23, no. 2, 2023, hal. 287–310 [<https://doi.org/http://doi.org/10.24042/ajsk.v23i1.19167>].

Greene, Joshua D., “The Cognitive Neuroscience of Moral Judgment”, in *Neuroscience*, ed. oleh Michael S. Gazzaniga., Cambridge: MIT Press, 2009, hal. 4, <http://www.wjh.harvard.edu/~jgreen/GreeneWJH/Greene-CogNeuroIV-09.pdf>.

Hasan, Fuad, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, 8th edition, Jakarta: Pustaka Jaya, 2018.

Herawati, Azizah, “Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab Di Era Sekarang”, *Fikrah*, vol. 3, no. 1, 2015, hal. 123–40.

Hidayati, Husnul, “Riyadhah of Fasting as Self-Control Educational Model for Achieving Physiological Needs”, *Millah: Journal of Religious Studies*, vol. 20, no. 1, 2020, hal. 111–34 [<https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art5>].

Hidayati, Isna, “Pemikiran Dakwah KH. Muhammad Idris Jauhari Dalam Buku Dzikrullah Sepanjang Waktu”, UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Hodri, “Penafsiran Akal dalam al-Qur'an”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol. 3, no. 1, 2015, hal. 9 [<https://doi.org/10.15642/mutawatir.2013.3.1.1-24>].

Huda, Miftahul, *Integrasi Dzikir dan FIkir Implikasinya Pada Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2, 2023, hal. 108–19.

Irham, M. Iqbal, “Nafas Kesadaran dan Menghidupkan Spiritualitas Melalui Integrasi Tasawuf dan Psikologi”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran*

- Islam*, vol. 6, no. 1, 2016, hal. 117–38
[<https://doi.org/10.15642/teosofi.2016.6.1.117-138>].
- Jailani, Mohammad, Suyadi, dan Dedi Djubaedi, “Menelusuri Jejak Otak dan ‘Aql Dalam Alquran Perspektif Neurosains dan Pendidikan Islam di Era Pandemi Covid-19”, *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 16, no. 1, 2021, hal. 1–19 [<https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4347>].
- Jauhari, Muhammad Idris, *Pengantar Ilmu jiwa umum*, ed. oleh Abi Syaibah, Sumenep: Mutiara Press, 1998.
- , *Dzikrullah Sepanjang Waktu Dimana Saja dan Dalam Keadaan Apa Saja*, Sumenep: Mutiara Press, 2008.
- Kuswandi, Iwan, “Epistemologi Keilmuan Pesantren Pendekatan Multidisipliner”, *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, vol. 8, no. 2, 2023, hal. 23–34.
- Kuswandi, Iwan dan Ihwan Amalih, *Sang Konseptor Pesantren: KH. Muhammad Idris Jauhari*, 2 edisi, Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2015.
- Lazar, Sara W. et al., “Meditation experience is associated with increased cortical thickness”, *NeuroReport*, vol. 16, no. 17, 2005, hal. 1893–7 [<https://doi.org/10.1097/01.wnr.0000186598.66243.19>].
- Mahmudah, Kharisma Noor Latifatal dan Suyadi, “Ibn Sina’s Leveled Intellect and Bloom’s Taxonomy in Islamic Education in Neuroscience Perspective”, *Edukasia Islamika*, vol. 2, no. 2, 2017, hal. 172–90.
- Mangolo, Dewi, “Aliran Filsafat Eksistensialisme yang Dikembangkan Oleh Filsuf Jean-Paul Sartre”, *OSF Preprint*, 2023 [<https://doi.org/10.31219/osf.io/yh2n7>].
- Maryama, Ita, “Kiprah Sang Murabbi Kembangkan TMI”, *Qonita*, vol. 15, no. November, Sumenep, 2022, <https://publikasi.tmial-amien.sch.id>.
- Miftachurrozaq, Tahmid et al., “SURAH AL-KAHFI AYAT 65: Ilmu Laduni Perspektif Ulama Muslim”, *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 22, no. 1, 2023, hal. 78–101 [<https://doi.org/10.30631/tjd.v22i1.338>].
- Mukhammad Zain, “Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Karakter Ulul Albab”, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Mun’im, Muhtadi Abdul, *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*, Sumenep: Pusdilam PP. Al-Amien Prenduan, 2014.
- Munir, Misbahul, “Membingkai Generasi Ulul Albab Generasi Milenial”, *Ta’Limuna.*, vol. 7, no. 1, 2018, hal. 45–59

[<https://doi.org/10.32478/cv55sx52>].

Rahardjo, M. Dawam, *ENSIKLOPEDIA ALQUR'AN: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, vol. 2, 2 edisi, Jakarta Selatan: PARAMADINA, 2002.

Ramdani, Dani, *Risalah Pengetahuan Ibn Sina*, 1 edisi, ed. oleh M. Rois, Ciputat: Cakrawala Budaya, 2016.

Redaksi, Tim, *WARKAT: Warta Singkat 1432-1433 H./2011-2012 M. Sisipan Khusus Biografi Singkat KH. Muhammad Idris Jauhari*, Sumenep, 2012.

Rizayanti, Hana dan Suyadi Suyadi, “Concept of Nafs and Qalb From the Perspective of Neuroscience: a Study of Al-Ghazali'S Thoughts”, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 11, no. 1, 2023, hal. 49–66 [<https://doi.org/10.21274/kontem.2023.11.1.49-66>].

Samhadi, Moh., “Perilaku Sufi Semasa Remaja (Studi atas Tasawuf Akhlaki dalam Persefektif Muhammad Idris Jauhari)”, *Reflektika*, vol. 13, no. 2, 2018, hal. 119–37.

Saputra, Adha, Iwan Satiri, dan Lira Erlina, “Intelligence Quetiont (IQ), Emotional Quetiont (EQ), dan Spiritual Quetiont (SQ) Qur'ani Ulul Albab”, *Zad Al-Mufassirin*, vol. 3, no. 2, 2021, hal. 250–67 [<https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.47>].

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2, 1 edisi, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.

Sugiarto, Fitrah, “Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran Sufistik dan Neo-Modernisme KH. Muhammad Idris Jauhari 1952-2012)”, *Disertasi*, Universitas Islam Negeri Mataram, 2023.

Turriyah, “Implementasi Tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep-Madura”, *Tesis*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

Ubaidillah, Achmad, “Teori Kehendak Manusia Perspektif Psikosufistik AL-Ghazali”, *Jurnal Bimbingan Konseling Religi Islam*, vol. 6, no. 2, 2015, hal. 253–76,
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1025>.

Watt, W. Montgomery dan F. Rahman, “Avicenna's Psychology: An English Translation of Kitab al-Najat, Book II, Chapter VI, with Historico-Philosophical Notes and Textual Improvements on the Cairo Edition.”, *The Philosophical Quarterly*, vol. 3, 1953 [<https://doi.org/10.2307/2217106>].

Yusuf, Ali, “Tafakur, Cara Nabi Muhammad Mengobati Kesedihannya”, *Republika*, 2021, <https://islamdigest.republika.co.id/berita/r1k86y366/tafakur-cara-nabi->

[muhammad-mengobati-kesedihannya](#), diakses 13 Feb 2025.

